TINDAK TEGAS PEMBUANG SAMPAH LIAR

Pendirian Posko Darurat Efektif Halau Pelanggar

YOGYA (KR) - Pendirian posko darurat sampah yang difasilitasi oleh Sat Pol PP Kota Yogya bersama unsur petugas Linmas di wilayah, dinilai cukup efektif. Terutama dalam menghalau para pelanggar yang kerap membuang sampah secara liar di berbagai titik.

Salah satu yang sangat terlihat ialah di sisi timur jembatan GL Zoo. Tepatnya di sebelah pojok jembatan di sisi utara jalan. Kawasan tersebut selama ini kerap menjadi tempat pembuangan sampah liar hingga menumpuk. Kendati wilayah itu masuk kawasan Banguntapan Kabupaten Bantul namun Pemkot Yogya tidak bisa tinggal diam lantaran menjadi pintu masuk utama dari sisi timur.

"Kami tidak ingin ada tumpukan sampah di jalan-jalan. Apalagi orang mau masuk Yogya kok yang dilihat adalah sampah," tandas Wali Kota Yogya Hasto Wardoyo, Minggu (6/4).

Oleh karena itu tempat-tempat yang kerap dijadikan titik pembuangan sampah liar, menjadi perhatian untuk diawasi selama 24 jam. Koordinasi dengan daerah lain yang berbatasan dengan Kota Yogya juga tak luput dilakukan.

Sebagai wilayah aglomerasi, setiap daerah diharapkan bisa saling memberikan dukungan terkait pengelolaan sampah. Hal ini karena banyak warga dari daerah lain yang sehari-hari beraktivitas di Kota Yogya maupun sebaliknya.

Hasto menjelaskan, keberadaan posko darurat sampah diakuinya sangat efektif dalam mengurangi kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan. Dirinya juga mengingatkan para petugas posko untuk lebih tegas dalam mengawasi dan menindak pembuangan sampah sembarangan.

"Kami melihat ada peningkatan kesadaran warga. Namun, masih ditemukan beberapa titik di mana sampah dibuang tidak pada tempatnya, seperti di pinggir jalan," jelasnya.

Penindakan tegas terhadap pembuang sampah liar atau sembarangan harus mulai diterapkan lantaran pendekatan persuasif juga tidak pernah luntur. Terutama bagi pihak yang pernah dibina namun masih melakukan kebiasaannya. Apalagi saat ini distribusi sampah rumah tangga sudah dilayani oleh penggerobak yang setiap hari beroperasi.

"Saya melihat ada petugas yang masih kurang tegas. Jangan melankolis, kalau melihat yang buang sampah di pinggir jalan, tangkap dan bawa mereka ke posko Sat Pol PP untuk diberi pembinaan. Tapi jangan ada tindakan kekerasan atau perlakuan yang tidak manusiawi. Setelah diberikan pembinaan, mereka bisa diantar pulang untuk mendapatkan pembinaan lebih lanjut dari RT maupun RW," tegasnya.

Sementara salah satu penjaga posko darurat sampat di daerah Giwangan, Jaka Handoyo, mengaku aktivitas pembuangan sampah liar sudah jauh berkurang. Pada fase awal dirinya berjaga di posko masih ada masyarakat yang berani membuang sampah di jam-jam tertentu seperti tengah malam atau dini hari. Bahkan ketiga orang tersebut diperingati, justru turut menghardik lantaran merasa memiliki profesi yang lebih tinggi.

"Kadang masih ada yang berani buang sampah sembarangan. Saya tegur tapi lebih galak dan punya profesi. Tapi alhamdulillah sekarang jauh lebih baik. Semoga besok tidak ada lagi yang berani buang sampah sembarangan," akunya. **(Dhi)-f**

Reuni Lintas Angkatan SMAN 6 Yogyakarta Walikota Yogya Resmikan Gazebo Literasi

KR-Istimewa

Suasana akrab begitu terasa antar alumni SMAN 6 Yogya Sidarto Danusubroto (kiri), Walikota Yogya Hasto Wardoyo, HM Idham Samawi, Sri Suryawidati (duduk) dan banyak lagi alumni sambil berdiri.

YOGYA (KR) - Reuni lintas angkatan di SMAN 6 Yogyakarta merupakan ajang temu kangen dan kumpul-kumpul antar alumni lintas angkatan yang telah diadakan untuk kesekian kalinya. Sedangkan untuk reuni tahun 2025 ini lokasinya di halaman sekolah setempat, Jumat (4/4) petang.

"Kegiatan yang penuh makna ini juga dimanfaatkan panitia penyelenggara untuk meresmikan Gazebo Literasi SMAN 6 Yogyakarta yang dilakukan Sidarto Danusubroto (alumni 1955) dan Walikota Yogyakarta Hasto Wardoyo," ujar Ida Bagus Swawipra, Ketua Panitia Penyelenggara Reuni SMAN 6 Yogya tahun 2025.

Reuni dan peresmian Gazebo literasi SMAN 6 Yogya yang berlangsung meriah tersebut dihadiri sekitar 600-700 alumni, di antaranya Drs HM Idham Samawi dan Hj Sri Suryawidati (alumni angkatan 1969), Haka Astana dan banyak lagi alumni yang hadir. "Kalau Pak Hasto Wardoyo bukan alumni, tapi undangan sebagai walikota dari panitia. Sedangkan Pak Sidarto alumni tahun 1955 pernah jadi ajudan Presiden RI Bung Karno, terakhir Wantimpres selama 10 tahun dan banyak lagi jabatan yang diembannya," jelas Sri Suryawidati (Bu Idham).

Menurut Ida Bagus, untuk pembangunan Gazebo Literasi SMAN 6 Yogya, merupakan donasi dari Pak Sidarto. Karenanya, Gazebo literasi tersebut diberi nama ëSidarto Danusubrotoí . Peresmian Gazebo Literasi SMAN 6 Yogya, ditandai pemotongan pita oleh Sidarto bersama Hasto Wardoyo dan disaksikan para alumni yang hadir. Tema yang diusung dalam pelaksanaan reuni SMAN 6 Yogya tahun 2025 yakni ë Wani Reuni Siap Migunaníí.

Dijelaskan Ida Bagus yang merupakan alumni 1996, untuk memeriahkan reuni lintas angkatan SMAN 6 Yogya, panitia pelaksana juga menggelar acara pendukung, antara lain, menggelar stand minuman dan makanan, hiburan dan pembagian doorprize dengan hadiah utama sepeda motor .

Untuk acara rutin yang diadakan yaitu pemberian hadiah seekor kambing bagi alumni angkatan lulus terbanyak yang hadir pada saat reuni. "Kegiatan pendukung acara reuni ini sifatnya gratis, karena masing-masing alumni memberikan donasinya seperti Pak Idham dan Bu Idham," imbuh Ida Bagus . **(Rar)-f**

Kesehatan Mental Pekerja Informal Sering Terabaikan

YOGYA (KR) - Kondisi kesehatan mental para pekerja informal di Indonesia sering kali kurang mendapat perhatian pemerintah, padahal mereka memainkan peran penting dalam perekonomian negara. Pekerja informal ini umumnya mereka yang tidak memiliki kontrak kerja tetap, tidak mendapatkan perlindungan sosial atau kesehatan dan seringkali pendapatannya tidak tetap serta fluktuatif.

Dekan Fakultas Psikologi UGM Rahmat Hidayat SPsi MSc PhD mengatakan perhatian terhadap kondisi kesehatan mental pekerja informal ini merupakan salah satu aspek penting dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045. Ia menyebutkan secara statistik, jumlah pekerja di sektor informal ini sangat besar. Sekitar 59% dari angkatan kerja bekerja di sektor informal. Artinya, ada sekitar 72 juta orang yang hidup dari pekerjaan informal, dan ini mencakup sekitar 43 hingga 45 juta rumah tangga.

"Hal ini berarti ada sekitar 152 hingga 160 juta jiwa, terdiri dari orang tua, ayah, ibu, dan anak-anak, yang kehidupannya bergantung pada ekonomi sektor informal. Kondisi yang tidak menguntungkan di sektor informal, atau kebijakan pemerintah yang tidak mendukung sektor ini, akan berdampak langsung dan dirasakan oleh sejumlah besar orang," kata Rahmat, baru-baru ini.

Di tengah kondisi ekonomi yang belum kondusif seperti sekarang, tekanan mental bagi pekerja informal makin bertambah. Rahmat mencontohkan pekerja informal seperti ojek online, tukang kayu, pedagang kaki lima, hingga asisten rumah tangga, terkadang beban psikologis yang sering kali tidak tampak di permukaan, namun sangat signifikan bagi para pekerja di sektor informal.

"Bagi mereka, lelah terkait pekerjaan itu bukan sekadar lelah fisik, tetapi juga lelah mental. Dalam hal ini, tekanan psikologis yang dialami pekerja informal muncul dari ketidakpastian pendapatan dan minimnya jaminan sosial yang mereka terima," katanya.

Rahmat menyebutkan ada empat kategori beban yang kerap dihadapi oleh para pekerja informal, yakni beban pekerjaan, beban ekonomi, beban sosial, dan beban lingkungan fisik. Ketidakpastian pekerjaan menjadi sumber utama beban bagi pekerja informal. Lalu dari sisi ekonomi, pekerja informal juga harus menghadapi tekanan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makanan, biaya sekolah, hingga hutang yang harus terus dibayar.

"Beban sosial juga turut menambah tekanan pada pekerja informal. Masyarakat Indonesia yang kolektif cenderung memberikan penilaian sosial yang tinggi. Lingkungan fisik yang tidak mendukung juga menjadi beban tambahan bagi para pekerja informal," ujarnya.

Menurutnya, kesehatan mental tentu menjadi salah satu aspek kemampuan diri seseorang untuk dapat bekerja dengan baik dalam menjalankan fungsi sehari-hari serta membangun relasi sosial yang mensejahterakan. Rahmat kemudian menyampaikan tiga mekanisme psikologis dan sosial yang menjadi penghalang bagi masyarakat dalam mencapai mobilitas vertikal, khususnya dari sisi kesejahteraan.

Tiga hal tersebut antara lain cognitive tax (beban kognitif), poverty frame (cara pandang), dan social & environment tax (beban sosial & lingkungan). Cognitive tax atau ketidakpastian dalam pekerjaan dan penghasilan, dapat menyerap sumber daya kognitif yang penting untuk pengambilan keputusan yang baik, sehingga kemampuan berpikir jernih menurun.

Kondisi yang dialami oleh para pekerja informal ini kemudian juga dapat menciptakan poverty frame, yakni bingkai kemiskinan yang membuat masyarakat menerima keadaan tanpa menyadari peluang pengembangan diri. Selain itu, beban lingkungan sosial sering kali menjadi beban tambahan melalui tuntutan yang tidak mempertimbangkan kondisi individu.

"Bingkai kemiskinan yang terbentuk akibat perlakuan di tempat kerja dan di masyarakat juga dapat menurunkan semangat dan kemampuan untuk memiliki cita-cita dan keinginan untuk mengembangkan diri," katanya. **(Dev)-f**

Kaum Rois Mitra Strategis Wujudkan Ketangguhan

YOGYA (KR) - Asisten Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat Kota Yogya Yunianto Dwi Sutono, mengungkapkan peran kaum rois atau tokoh agama dalam membimbing masyarakat sangat penting. Terutama dalam menjaga keharmonisan dan keteraturan sosial. Mewakili unsur pemerintah, dirinya menyampaikan terima kasih kepada para kaum rois atas pengabdiannya yang tanpa henti.

"Kami berterima kasih atas dedikasi yang tanpa mengenal waktu selalu siap membantu masyarakat dalam berbagai urusan agama, seperti pada acara kelahiran maupun amal ibadah lainnya. Semua itu merupakan pahala yang besar di sisi Allah," ujarnya, beberapa waktu lalu.

Sebagai bentuk perhatian, Pemkot berkolaborasi dengan Kementerian Agama Kota Yogya juga telah memberikan bantuan insentif kepada 300 kaum rois di Kota Yogya. Silaturahim yang telah digelar pekan lalu itu pun sekaligus menjadi ajang pembinaan bagi para tokoh agama setempat.

Bahkan Yunianto juga mengajak kaum rois untuk mendukung program 100 hari kerja Wali Kota dan Wakil Wali Kota Yogya dalam mengelola sampah. Ia mengingatkan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan dan mengikuti prosedur yang telah ditentukan. "Banyak program unggulan lainnya yang akan digencarkan dalam 100 hari kerja Pak Hasto Wardoyo dan Pak Wawan Harmawan. Salah satunya ialah percepatan penanganan sampah yang membutuhkan kerja sama semua pihak. Kaum rois juga bisa memberikan nasehat bagi para jamaah untuk bijak mengelola sampah. Minimal dengan tidak membuang sembarangan," paparnya.

Sementara itu, Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kantor Kementerian Agama Kota Yogya Saeful Anwar, menyampaikan bantuan insentif yang diberikan kemarin merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk mendukung peran serta kaum rois dalam masyarakat. "Melalui hibah ke Kantor Kementerian Agama Kota Yogya, kami memberikan bantuan insentif untuk 300 kaum rois yang mewakili di setiap kemantren. Kami mengapresiasi peran mereka yang selama ini memberikan bimbingan kepada masyarakat, mulai dari pernikahan, kelahiran, hingga kematian. Kaum rois selalu siap sedia melayani jamaah kapan saja saat diperlukan," ungkapnya.

Saeful juga menambahkan, pengabdian kaum rois sangat berarti bagi kerukunan umat beragama, dan tidak ada salahnya jika pemerintah memberikan penghargaan berupa bantuan insentif ini. "Ini adalah bentuk penghargaan atas dedikasi mereka, yang turut membantu, menjaga kerukunan dan memperkuat ikatan sosial antar warga," tambahnya. **(Dhi)-f**

MOHAMMAD SOFYAN, KETUA FRAKSI PAN

Tunjukkan Quality Tourism, Pariwisata Yogya Berdaya Saing

DPRD KOTA YOGYAKARTA

YOGYA (KR) - Konsep quality tourism atau industri pariwisata yang mengedepankan aspek kualitas harus benar-benar mampu ditunjukkan selama libur Lebaran tahun ini. Quality tourism menjadi bukti jika pariwisata Yogya memiliki daya saing serta tidak akan tenggelam di tengah persaingan antar daerah yang semakin ketat.

Ketua Fraksi PAN DPRD Kota Yogya Mohammad Sofyan, menuturkan hampir setiap daerah di Indonesia kini gencar mengeksplorasi potensi pariwisatanya untuk dikembangkan sebagai destinasi. Kota Yogya yang tidak memiliki kekayaan alam pun memiliki tantangan yang cukup pelik. "Industri pariwisata kita mengandalkan aspek budaya. Terutama menyangkut suasana kota, keramahtamahan warga maupun keragaman kuliner. Kita tidak memiliki destinasi alam, sehingga menjadi tantangan dalam persaingan antar daerah. Maka saatnya quality tourism ini benar-benar diwujudkan," urainya.

Melalui konsep quality tourism maka setiap jengkal di Kota Yogya mampu memberikan kesan positif bagi setiap wisatawan. Sebagai contoh, jika di berbagai daerah kemacetan menjadi sebuah momok maka di Kota Yogya seharusnya bisa dibuat kesan lain yang lebih positif. Kemacetan arus lalu lintas biasanya terjadi di pusat kota yang menjadi destinasi favorit seperti kawasan Malioboro. Oleh karena itu di sepanjang jalan tersebut bisa dimunculkan pesona Yogya seperti pemandangan ornamen khas Yogya hingga keramahan petugas pengatur lalu lintas sekaligus pemberi informasi layanan parkir maupun destinasi.

Selain itu, seluruh pelaku wisata juga wajib menjadi tuan rumah yang baik. Bukan hanya dari pengelola destinasi maupun unsur pemerintah selaku pelayan publik melainkan para pelaku yang bersentuhan langsung dengan wisatawan. Seperti juru parkir agar mengedepankan sikap ramah, tidak menaikkan tarif bahkan turut memberikan informasi seputar destinasi. Begitu pula para pedagang kuliner, oleh-oleh, pengayuh becak, kusir andong, PKL dan lain sebagainya. "Tetapi ini semua harus diawali dari pemerintah dalam melakukan perencanaan dan pembinaan. Semua harus bergerak bersama memberikan yang terbaik bagi kota ini. Libur Lebaran menjadi momentum baik karena tingkat kunjungan yang tinggi. Sehingga setiap wisatawan harapan kita begitu masuk Yogya hingga kembali pulang dalam keadaan bahagia dan selalu ingin kembali lagi," paparnya.

Sofyan yang juga Ketua Komisi B ini pun optimis, jika quality tourism sudah mampu ditunjukkan maka Kota Yogya tidak akan goyah di tengah persaingan ketat antar destinasi di setiap daerah. Tingkat kunjungan wisatawan yang semakin meningkat juga akan menggeliatkan ekonomi masyarakat. Okupansi hotel yang meningkat akan berdampak pada pendapatan asli daerah (PAD) yang optimal. Begitu juga terhadap lini usaha restoran, pedagang kuliner, oleh-oleh, kerajinan dan lain sebagainya. Dengan begitu, kemandirian daerah dalam menjaga stabilitas ekonomi dipastikan juga akan terjaga.

"Dampaknya, pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah juga bisa berjalan secara optimal. Industri pariwisata harus benar-benar mampu dirasakan oleh semua kalangan masyarakat. Tidak hanya di kawasan destinasi wisata tetapi juga mampu merata hingga tiap wilayah. Makanya kita harus bergerak bersama," tandasnya. **(Dhi)-f**

KR-Ardhi Wahdan